

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa, serta memiliki peranan yang amat penting dalam kemajuan negeri ini, terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti yang luhur, mandiri, berkepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.¹ Artinya sejak ratusan tahun silam, para pendiri bangsa ini telah menaruh harapan yang besar kepada para generasi muda, sebagai penerus tongkat estafet bangsa.

Namun kendati demikian, di era yang penuh kemajuan teknologi seperti saat ini, begitu banyak faktor yang menjadi penghambat akan terwujudnya tujuan luhur dari pendidikan tersebut. Diantaranya adalah kehadiran gadget, sosial media, maraknya Tik Tok, dan lain sebagainya, yang rata-rata pengguna yang paling banyak adalah dari kalangan pemuda dan pelajar, yang dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya krisis moral pada generasi pewaris bangsa.²

¹Nasution Syafri Rizka Martabe, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Studi Multidisipliner*, (Jurnal Kajian Keislaman 4.2, 2017), hlm. 127-146.

²<https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik->

Dalam menghadapi situasi seperti yang disebutkan di atas, maka perlu adanya perhatian yang ekstra terhadap para generasi pewaris bangsa (pelajar). Dalam dunia pendidikan formal, yang memiliki peranan yang besar dalam mendidik karakter, moral serta kepribadian peserta didik adalah Guru. Karena Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam rangka mentransformasikan ilmu pengetahuan. Atas dasar itu, maka orang yang menjadi Guru, haruslah orang yang benar-benar professional dalam bidangnya, dan telah memenuhi syarat secara akademik, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 8, tentang Guru dan Dosen; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³ Selain itu, Guru juga harus memiliki empat kompetensi yang telah diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 10, yaitu; kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi professional dan yang paling penting adalah kompetensi kepribadian.⁴

Dari kedua undang-undang di atas dapat dipahami bahwa orang yang terangkat dan terpilih menjadi Guru, bukanlah sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar telah teruji dan terpercaya memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan luhur dari pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 di atas. Harapannya adalah nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan tersebut

³ 'UU 14-2005 Guru Dan Dosen (1)'.

⁴Farid Afri Nurmansyah, *Analisis Kritis tentang Kebijakan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik*, (Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial 10.2, 2016), hlm. 452-469.

seharusnya terlebih dahulu dimiliki oleh Guru itu sendiri, sebelum ia membimbing para peserta didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Namun jika dilihat dalam realitas yang terjadi saat ini, sikap dan perilaku sebagian para Guru tidak seindah apa yang diharapkan, karena banyak terungkap kasus-kasus tidak senonoh yang dilakukan oleh para oknum Guru, mulai dari kasus kekerasan misalnya, Seorang peserta didik di SMP 1 Besulutu, Kecamatan Besulutu, Kabupaten [Konawe](#), pingsan usai dibogem berkali-kali oleh gurunya. Penyebabnya hanya masalah sepele, peserta didik itu menjatuhkan kursi secara tak sengaja, yang mengakibatkan Gurunya merasa tersinggung saat proses pembelajaran berlangsung.⁵ Kasus lain seperti kasus pelecehan seksual misalnya, seorang Guru di salah satu SMP di Jakarta Barat, mencabuli seorang peserta didik sejak 3 tahun lalu (2018) hingga akhirnya terungkap pada Desember 2020.⁶

Kasus-kasus yang terjadi di atas, menggambarkan bahwa sikap dan perilaku sebagian Guru saat ini masih sangat jauh dari norma Agama dan norma sosial, yang tiada lain adalah akibat dari minimnya pemahaman Guru tersebut tentang adab-nya sebagai Guru, bagaimana adab-nya terhadap dirinya, profesinya dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan profesi kependidikannya. Selain itu, kasus-kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa baik aturan maupun undang-undang yang diterapkan saat ini belum mampu memberikan tamparan keras bagi para Guru untuk tidak melakukan

⁵<https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>

⁶<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/26/08143711/tiga-kasus-pencabulan-anak-di-jakbar-dilakukan-orang-dekat-ayah-kandung?page=all>

hal-hal yang melanggar aturan. Artinya, para Guru saat ini membutuhkan konsep pengetahuan baru terkait Adab, agar-supaya Guru tersebut mampu menjalankan serta mewujudkan tujuan luhur pendidikan.

Berkenaan konsep pengetahuan baru, khususnya terkait dengan Adab guru, Imam Nawawi yang merupakan seorang ilmuwan Islam, jauh sebelum ramai dibahas mengenai adab ini, beliau telah memberikan sumbangsih pemikirannya terkait bagaimana Adab guru yang semestinya, yang tertuang dalam kitab yang berjudul Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana “Konsep Adab Guru Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya Imam Nawawi”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan oleh peneliti di sini adalah: “Bagaimana konsep adab Guru dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya Imam Nawawi”?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui Bagaimana konsep adab Guru dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya Imam Nawawi

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara detail manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para guru untuk lebih memperhatikan Adab dalam mengajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

E. Kajian Terdahulu

Kajian riset Sebelumnya merupakan kajian-kajian terhadap penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, maupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian ini. Adapun kajian riset Sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Munis Fachrunnisa, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi : kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut imam nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu : a) Guru senantiasa ridha kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia; b) Menghiasi diri dengan berakhlak mulia, tidak sombong; c) Memperlakukan murid dengan baik (menasehati, mendidik, dengan adab mulia) dan mendahulukan giliran murid yang hadir lebih awal; d) bersemangat dalam mengajar.⁷ Adapun letak perbedaannya adalah, munis fachrunnisa mengkaji kitab yang berjudul *At-Thibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, sedangkan penelitian ini mengkaji kitab yang berjudul *Adabul 'Alim Walmuta'allim*.

Kedua: skripsi Rosadi Anwar, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, program studi pendidikan agama islam tentang Etika guru menurut K.H Hasyim Asy'ri dalam Kitab adab Guru dan Murid: yang menganalisis terkait ilmu pendidikan Islam 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa, kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* mengkaji tentang etika guru dan murid pada pembelajaran. pembahasannya berfokus pada sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika memberikan pelajaran baik yang berhubungan dengan muridnya maupun dengan kitabnya. Adapun konsep etika guru pada kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* antara lain, etika bagi alim (guru) selalu mendekati diri kepada Allah, takut

⁷Munis Fachrunnisa, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan Imam Nawawi dalam Kitan At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*,(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016)

kepada murka Allah, sakinah, wara', tawadhu' khusyu, senantiasa berpedoman pada hukum Allah, Etika ketika mengajar, selalu mendatangi majelis kelas, mengucapkan salam kepada seluruh hadirin, menghadapi murid dengan penuh perhatian, sebelum memulai pengajaran hendaknya membaca beberapa ayat Al-Qur'an, mengatur volume suara, etika guru terhadap murid, memberikan pengajaran, membangun niat yang ikhlas, mencintai para siswanya, mendidik dan memberikan pengajaran, Etika guru terhadap bukunya, memahami isinya, mengembalikan buku kepada pemiliknya jika meminjamnya, memastikan kesempurnaan buku dan ketika menulis harus dalam keadaan suci dan memulai tulisan dengan menyebut nama Allah.⁸

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah: 1) fokus penelitian ini adalah meneliti tentang Etika guru dalam pemikiran Imam Nawawi, sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang Etika guru dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari. 2) penelitian di atas juga mengkaji tentang Implementasi etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pendidikan di Zaman sekarang, sedangkan penelitian ini tidak melakukan perbandingan.

Ketiga : Skripsi yang ditulis oleh Fitriyanti Wahyuni IAIN Salatiga yang berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H Hasyim Asy'ari", yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter sebagai suatu usaha

⁸Rosadi Anwar. *Etika guru menurut KH Hasyim Asy'ri dalam Kitab adabul alim wa al Muta'allim: Analisis ilmu pendidikan Islam*, (Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

dalam memperlihatkan sistem pendidikan, dengan karakter peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah karakter ini bahwa sebagian ulama menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan oleh seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan). Karena apabila dia tidak mempunyai iman, maka keyakinannya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik maka sesungguhnya dia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pula dengan pengamalan syariat, apabila dia mengamalkannya tanpa dilandasi karakter maka pada hakikatnya dia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap 10 beriman serta bertauhid kepada Allah SWT. Pokok-pokok pemikiran pendidikan karakter Hasyim Asy'ari.⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah: 1) penelitian di atas mengkaji tentang karakter dan bersifat umum, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang etika, dan lebih spesifik kepada guru. 2) pandangan tokoh yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

⁹Fitriyanti wahyuni, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'alim"* Karya K.H Hasyim Asy'ari (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2017).

Jenis Penelitian ini adalah Library Research (studi kepustakaan) dengan pendekatan studi tokoh (Life History) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap gagasan atau pemikiran/gagasan seorang tokoh pemikir muslim keseluruhannya atau sebahagiannya yang pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya.

Sebagaimana Syahrin Harahap dalam Rahmadi mendefinisikan studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran seorang pemikir muslim secara keseluruhannya atau sebagiannya.¹⁰ Sedangkan menurut Sofyan A. P. Kau dalam Rahmadi menjelaskan bahwa studi tokoh merupakan penelitian yang didasarkan pada ketokohan seseorang atas dasar bidang keilmuan tertentu atau keunikan pemikiran dan pendapat serta karya intelektual yang ditinggalkannya.

Sebagai penelitian yang berbentuk studi tokoh (life history) di masa lampau, maka secara metodologi penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri. Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan Library Research atau studi kepustakaan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah karena peneliti berusaha untuk memahami konsep Adab Guru menurut Imam Nawawi dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim.

¹⁰Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama" dalam AlBanjari, no.2, vol.18, h. 276.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep Adab Guru Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya Imam Nawawi ini dilaksanakan di kampus terutama pada perpustakaan dan tempat lainnya yang mendukung seperti rumah. Rincian waktu pengerjaannya sebagai berikut: setelah mendapatkan dosen pembimbing, penulis sudah memulai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan kampus, internet, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian. Penelitian skripsi ini terus berlangsung dengan arahan dosen pembimbing hingga selesai.

3. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian di lakukan dengan tersusun dan teratur sesuai dengan urutan kejadian yang datanya ingin peneliti kumpulkan sehingga dapat membentuk sebuah laporan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan untuk memulainya penelitian akan melakukan tahapan dengan baik.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data juga adalah bentuk jamak dari kata datum, yang diambil dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Namun dalam realira kehidupan social akademik, data diartikan sebagai suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Data penelitian ini yang diperoleh bersumber dari literatur.

Adapun yang menjadi sumber data adalah data yang primer dan sekunder. Data Primer adalah kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur lainnya yang berkenaan dengan konsep Adab Guru serta karya yang berfungsi sebagai penunjang data primer seperti Buku terjemahan Adabul Alim wal Muta'allim, jurnal pendidikan Islam, artikel, buku pendidikan agama Islam atau literatur lain yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tek Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh dari berbagai literatur. Karena merupakan studi pustaka, maka penelitiannya menggunakan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan yaitu menggali informasi mengenai isi kitab tersebut dan mencari informasi pemikiran tokoh tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan adalah:

- a. Menelusuri kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi mengenai konsep Adab Guru sebagai data primer.
- b. Menelusuri terjemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi.
- c. Mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder seperti Buku terjemahan Adabul

‘Alim Wal Muta’alim karya Imam Nawawi dan karya lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan yang dikaji peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting sehingga menemukan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penelitian kepustakaan (Library Research) maka sesuai penelitian ini maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Menemukan tema yang akan dibahas. Tema penelitian ini bertema tentang konsep Adab Guru Imam Nawawi berdasarkan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.
- b. Menyusun tema bahasan.
- c. Mengumpulkan ayat Alquran dan hadist-hadist yang berkaitan dengan tema.
- d. Menganalisis ayat-ayat Alquran dan hadist yang berkaitan dengan konsep Adab Guru.
- e. Proses interpretas iyaitu mendeskripsikan atau menafsirkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik Teknik keabsahan data dilakukan melalui Expert (ahli), dalam hal ini adalah pembimbing skripsi. Teknik keabsahan data yang dikatakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Perpanjangan Pengamatan yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
- b. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber yakni pengecekan kembali data yang ada melalui sumber-sumber informasi, sedangkan triangulasi teori yakni pengecekan kembali melalui teori-teori yang dikemukakan para ahli.
- c. Kecukupan Refrensial. Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, maka akan banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Karena penelitian ini berbentuk studi pustaka, maka referensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab dan buku-buku terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber referensi yang dipakai dalam mendukung penelitian ini yaitu kitab Adabul 'Alim Wal Mutaallim, dan terjemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Selain itu, buku-buku yang memiliki pembahasan yang sama juga penulis cantumkan untuk penelitian ini. Dengan begitu, penulis menganggap buku-buku yang

tertulis dan tercantum dianggap sudah memadai dan mencukupi sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.